



Peranan Kurikulum Lokal Berbasis Agama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Madrasah Aliyah

The Role of Religion-Based Local Curriculum in Forming Students' Personality of Madrasah Aliyah

Muh. Harta

Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

*e-mail: moh.harta@gmail.com

Article submitted: 7/6/2023, revised: 2/26/2024, accepted: 10/24/2024

Abstract:

This study examines the role of the local religion-based curriculum in shaping the personality of the students of Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange, Majauleng District, Wajo Regency which is focused on three problems, namely (1) implementation of local content curriculum, (2) the students' personality, and (3) the role of the local content curriculum in shaping the personality of the students of Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange. This type of research is qualitative, data collected through observation, documentation, and interviews. Processing and analyzing data in the form of inductive, deductive, and comparative. The results showed that the implementation of the religion-based local curriculum at Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange was carried out by adding subjects namely Qawaid, Balagah, Mantik, Arudy, Usul Fiqh, Usul Tafsir, Usul Hadith, Rasmi science, Tawhid, Tajweed, Barazanji, Imla', Insha', Muthala'ah, Recitations, and Da'wah. The religion-based local curriculum has a significant role in shaping the personality of students at Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange.

Keywords: *Local curriculum, madrasa, students' personality*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang peranan kurikulum lokal berbasis agama dalam pembentukan kepribadian peserta didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang difokuskan pada tiga masalah, yaitu (1) implementasi kurikulum muatan lokal, (2) kepribadian peserta didik, dan (3) peranan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian peserta didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengolahan dan analisis data dalam bentuk induktif, deduktif, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum lokal berbasis Agama di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange dilakukan dengan cara menambah mata pelajaran yaitu Qawaid, Balagah, Mantik, Arudy, Usul Fikih, Uusul Tafsir, Usul Hadis, ilmu Rasmi, Tauhid, Tajwid, Barazanji, Imla', Insya', Muthala'ah, Tilawah, dan Dakwah. Kurikulum lokal berbasis agama tersebut mempunyai peranan yang signifikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange.

Kata Kunci: Kurikulum lokal, madrasah, kepribadian peserta didik

PENDAHULUAN

Kurikulum, di samping mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya juga mengacu pada kebutuhan masyarakat (Mulyasa, 1999). Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut dinamakan “Kurikulum Muatan Lokal” (Mulyasa, 1999). Kurikulum muatan lokal keberadaannya di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedangkan pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987 (Depdiknas, 2006).

Karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.

Kurikulum Muatan Lokal adalah kurikulum yang diperkaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat (Depdiknas, 2005). Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri (Depdiknas, 2005). Menurut Masnur (2008) kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai. Sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya (Masnur, 2008).

Tingkat kemampuan berpikir peserta didik mengharuskan menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari tingkatan konkret sampai ke tingkatan abstrak. Pengembangan kemampuan berpikir ini ditunjang antara lain oleh teori belajar dari Ausubel dan konsep asimilasi dari Jean Piaget yang pada intinya menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik (Masnur, 2008). Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan/pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh Johan Friedrich Herbart yang dikenal dengan istilah apersepsi. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Alaq/96: 1-5:

أَفَرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفَرَأَى أَلْفُكُورُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Depertemen Agama RI, 2011: 919).

Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena itu, mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar. Dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange yang dinaungi Pesantren As'adiyah memiliki kurikulum lokal berbasis agama sebagai ciri khas pesantren. Tentu tujuan utama pesantren adalah membentuk kepribadian religius. Jadi, menarik untuk mengkaji peran kurikulum lokal berbasis agama dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan fokus pada: (1) Bentuk kurikulum lokal berbasis agama; (2) pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama dan (3) posisi kurikulum tersebut dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui peran kurikulum lokal. Penulis terjun langsung ke Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange sebagai lokasi penelitian untuk memperhatikan proses tersebut (Sukidin & Basrowi, 2002).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagogik dan psikologis. Pendekatan pedagogik dimaksudkan untuk menelusuri aspek permasalahan antara kurikulum muatan lokal dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan pendekatan psikologis untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan peserta didik yang berkaitan dengan perilaku, pengetahuan, perasaan, dan pikiran dalam proses pembentukan kepribadian melalui kurikulum lokal.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Sukidin & Basrowi, 2002). Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap kurikulum muatan lokal Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari responden. Penulis wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru muatan lokal (guru bahasa daerah, dan guru pendidikan dakwah) dan peserta didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange. Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data dokumen baik untuk landasan teori atau dokumen di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum lokal sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik (Supranto, 1999).

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan teknik Mils dan Huberman: (1) *Data reduction* (reduksi data), yaitu data yang diperoleh dari

lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit (Sugiyono, 2010). (2) *Data display* (penyajian data), yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2010). Dari penjelasan tersebut, setelah data direduksi adalah mendisplaikan data dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. (3) *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan), setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap dalam pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Agama

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Curriculum*, yang berarti *a running course, specially a chario trace course*. Dalam Bahasa Perancis *Courir* artinya *to run* (berlari). Istilah ini digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah (Arief, 2002). Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Munawwir, 1997).

Kurikulum adalah suatu bentuk yang diorganisir dalam pendidikan formal dan atau pelatihan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003).

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal (Nurdin, 2003).

Pendidikan agama adalah jenis program yang dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari tujuan pendidikan di madrasah bidang pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama. Program ini diarahkan untuk menjadi muslim yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik yang diarahkan sebagai bekal kemampuan untuk memasuki lapangan kerja. Kegiatan pendidikan agama merupakan program identitas, sebagai program yang mengembangkan dan mengacu ciri kekhususan sebagai sekolah agama (Zuhairin, 1993). Kewajiban untuk belajar agama diterangkan dalam QS al-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Depertemen Agama RI, 2011: 254).

Dasar dan Tujuan Kurikulum Berbasis Agama

Muatan lokal merupakan gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangan terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pembuatnya (Nasir, 2013; Nurdin, 2003). Muatan lokal dalam kurikulum mempunyai landasan sebagai berikut:

1. Landasan Idiil

Hal ini dapat dilihat pada beberapa pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003, seperti: (1) Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman (Depdiknas, 2003). (2) Dalam Pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). (3) Dalam Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kesenian, akademik, vokasi, keagamaan dan khusus (Depdiknas, 2003). (4) Dalam Pasal 37 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa (Depdiknas, 2003). (5) Pada Pasal 55 Ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat (Depdiknas, 2003).

2. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar adalah asumsi, bahwa: (1) Tingkat kemampuan berfikir siswa usia sekolah dasar adalah dari konkret ke abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa sekolah dasar harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Dikatakan oleh teori Ausubel (1969) dan Konsep Asimilasi dari Jean Piaget (1972) bahwa sesuatu yang baru harus dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbart, yang dikenal dengan istilah *Apersepsi*. (2) Pada dasarnya, anak-anak usia tingkat sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira apabila dilibatkan secara mental, fisik dan rasa sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Dengan

menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

3. Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin (Subandijah, 1996). Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan dari karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut. Adapun lingkungan peserta didik di sini terdiri atas lingkungan alam fisik dan masyarakat.

Lingkungan alam fisik, yang terdiri atas: (1) Lingkungan fisik alami, misalnya: daerah rural, urban, semirural, dan semi urban. (2) Lingkungan fisik buatan, misalnya: lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, jalan besar, pelabuhan dan sebagainya. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, terdapat tujuh lapangan hidup, yaitu: (1) Masyarakat yang hidup dalam bidang ekonomi, misalnya: perdagangan, pertanian, kerajinan, peternakan, perikanan, perkebunan, transportasi, jasa, dan sebagainya. (2) Masyarakat yang hidup dalam bidang politik, misalnya: sebagai pimpinan anggota partai, pimpinan lembaga baik pemerintah maupun swasta dan sebagainya. (3) Masyarakat yang hidup dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, misalnya: guru, peneliti, ahli-ahli tertentu, pengarang, atau pencipta dan sebagainya. (4) Masyarakat yang hidup dalam bidang keagamaan. Dalam muatan lokal misalnya: berbagai kegiatan perayaan hari besar agama, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya, (5) Masyarakat yang hidup dalam bidang olah raga, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya: berbagai permainan daerah. (6) Masyarakat yang hidup dalam bidang kekeluargaan, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya: gotong-royong, silaturahmi dan sebagainya (Dakir, 2004).

Isi dan Macam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Pembelajaran muatan lokal Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo mempunyai tujuan yaitu untuk pembekalan terhadap peserta didik tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah serta mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dan menyebarkan aqidah Islamiyah di masyarakat.

Inti dari materi pendidikan agama islam meliputi: *Pertama*, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat i'tiqod batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. *Kedua*, yaitu masalah keislaman (syari'ah), yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. *Ketiga*, yaitu masalah ihsan (akhlak), yakni amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Burga et al., 2019; Maghfuri, & Rasmuin, 2019; Hakim, & Herlina, 2018).

Mata pelajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange merupakan mata pelajaran yang sudah dikembangkan dari tiga aspek di atas, yang dikembangkan lagi ke dalam beberapa materi pelajaran seperti Qawaid, Balaghah, mantik, arudy, ushul fikhi, tafsir, ushul tafsir. Sedangkan mata pelajaran seperti ilmu resmi, tajwid, barazanji, tilawah, dan dakwah, hanya sebagai penunjang pelajaran muatan lokal berbasis agama serta sebagai penunjang skill peserta didik.

Jadi, tujuan akhir dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange yang dilaksanakan oleh madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar adalah membentuk peserta didik yang menguasai pendidikan agama Islam secara mendalam. Hal ini bukan berarti madrasah tidak memperhatikan pendidikan yang lain, akan tetapi pendidikan agama merupakan landasan dasar dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan konsep ini maka pelajaran muatan lokal berbasis agama mempunyai hubungan yang erat dengan pelajaran lainnya dan semua mata pelajaran hendaklah didasari dengan pendidikan agama yang kuat (Burga et al., 2019).

Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Metode Pembelajaran

Metode dalam pembelajaran digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran guru agar dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak ada satu metode yang baik yang ada adalah metode yang tepat atau sesuai. Ada bermacam-macam metode dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dalam proses belajar mengajar, Mulyasa (2004) menawarkan beberapa metode-metode sebagai berikut: Metode Demonstrasi, Metode *Inquiry*, Metode Penemuan, Metode Eksperimen, Metode Karya Wisata, Metode Ceramah, Metode *Problem Solving*.

Metode pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik dan guru di kelas. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung alat-alat bantu pengajaran.

Penggunaan metode pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange adalah metode demonstrasi, ceramah, drill, resitasi, hafalan dan tanya jawab memberikan variasi yang baik dalam proses pembelajaran. Ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam mencerna bahan pelajaran kepada peserta didik yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi.

Peserta didik pada sebagian besar mata pelajaran muatan lokal berbasis agama diarahkan untuk menghafal dengan pengertian dan penjelasan-penjelasan. Pelaksanaan Kurikulum muatan lokal berbasis agama di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange sudah efektif tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang harus disempurnakan, baik pada pengembangan metode yang dilakukan dan variasi belajar, untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange dalam penyampaian materi sudah baik yang dibuktikan dengan keberhasilan pencapaian hasil belajar yang baik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama, yang mana mengutamakan pada pendekatan keimanan, emosional, keteladanan, fungsional, pengalaman, pembiasaan dan rasional yang mana mempunyai manfaat yang besar pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini lebih bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Peranan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Menurut Purwanto, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin, yaitu *personare* yang berarti mengeluarkan suara (to sound trough). Istilah ini, digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya (Purwanto, 1990). Sedangkan menurut Agus Sujanto kepribadian berasal dari kata *personality*, yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang (Sujanto, 1996).

Fauzi (2007) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut, bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampilkan diri dalam kehidupan seseorang. Hal itu, dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik atau pun yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berkorban ditopengkan dengan seorang kesatria dan sebagainya.

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara merumuskan *personality* seperti tersebut di atas, namun di dalamnya kita dapat melihat adanya persamaan-persamaan atau persesuaian pendapat satu sama lain. Di antaranya, ialah bahwa kepribadian (*personality*) itu dinamis, tidak statis atau tetap tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bahwa yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-fisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain (Idris & Usman, 2019; Djollong, Das, & Damayanti, 2019).

Kepribadian itu adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya.

Secara umum, kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi

kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak, tabi'at rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini, sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Indrakusuma (1973) menegaskan bahwa kepribadian itu dapat dibentuk oleh pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bersumber pada tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Terbentuknya kepribadian pada diri seseorang, itu berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontinyu, tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya.

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik dengan kurikulum lokal melalui tiga proses tahapan, yaitu pembiasaan, pembentukan minat dan sikap, dan pembentukan kerohanian yang luhur.

Pembiasaan

Pembiasaan ialah latihan-latihan tentang sesuatu supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil, merupakan upaya dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik. Hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasy bahwa para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti, dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka ini semua berpendapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh (Al-Abrasy, 1990).

Ibnu Qayyim Al-Jauzi (dalam Al-Abrasy, 1990) mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik yang terimplikasi mendalam bagi pembentukan selanjutnya.

Pembentukan Minat dan Sikap

Dalam taraf kedua ini, pembentukan lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Menurut Marimba (1990), bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu formil, materil, dan intensil.

Pertama, pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuan dari pembentukan formil ini adalah: (1) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik, dapat menggunakan metode

berpikir yang tepat, serta mengambil kesimpulan yang logis. (2) Terbentuknya minat yang kuat, yang sejajar dengan terbentuknya pengertian. Minat merupakan kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bukan karena terpaksa. (3) Terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat, ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

Kedua, pembentukan secara materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak, jadi sejak pembentukan taraf pertama, namun barulah pada taraf kedua ini (masa intelek dan masa sosial). Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menepis mana yang berguna dan mana yang tidak, harusnya dilatih berpikir kritis.

Ketiga, pembentukan secara intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Untuk membentuk ke arah mana kepribadian itu akan dibawa, maka di samping pemberian pengetahuan juga tentang nilai-nilai. Jadi, bukan hanya merupakan pemberian perlengkapan, tetapi juga pemberian tujuan ke arah mana perlengkapan itu akan dibawa. Pada segi lain, pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan. Mungkin masih dengan pengawasan orang tua, tetapi lebih baik lagi jika atas keinsyafan sendiri.

Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pada taraf ini, pembentukan dititikberatkan pada aspek kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf yang lalu, misalnya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan, pada taraf ini diintensifkan (Ma'ruf, 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, baik dalam bentuk bimbingan, pendidikan, maupun perhatian merupakan salah satu upaya yang dapat membentuk kepribadian anak atau kepribadian peserta didik. Selain itu, terdapat pula cara lain yang dapat dipergunakan dalam membentuk kepribadian, yaitu pembiasaan, yang bertujuan untuk menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu dengan tepat, dan dapat dikuasai oleh si anak serta mempunyai implikasi yang mendalam bagi pembentukan kepribadian pada tahap selanjutnya (Marimba, 1990).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, implementasi kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA As'adiyah Atapange Kabupaten Wajo cara menambah mata pelajaran, yaitu Qawaid, Balagh, Mantik, Arudy, Ushul Fikhi, Tafsir, dan Ushul yang dikembangkan dari tiga aspek yaitu materi keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), ikhsan (akhlak). *Kedua*, dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA As'adiyah 1 Atapange dikatakan cukup berhasil karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional,

Kurikulum dari Pondok Pesantren As'adiyah. *Ketiga*, bahwa peranan kurikulum muatan lokal berbasis agama di Madrasah dalam pembentukan kepribadian peserta didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo sangat signifikan, karena didalamnya dipelajari pelajaran-pelajaran pesantren, yang semuanya mengarah kepada pembentukan akhlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah As'adiyah No. 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mengumpulkan data di madrasahnyanya. Begitu pula kepada guru dan santri Madrasah Aliyah As'adiyah No. 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka dengan ramah dan terbuka untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1990). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 5(1), 78–95.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depertemen Agama RI. (2011). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Djollong, A. F., Das, S. W. H., & Damayanti, A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng. *Al-Musannif*, 1(1), 65-76. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.15>
- Fauzi, A. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111-132.
- Idris, D. M., & Usman, U. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*, 1(2), 77-95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3545619>
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Maghfuri, A., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren pada Abad Ke 20: Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-16.
- Marimba, A. D. (1990). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Ma'rif.
- Ma'ruf, M. W. (2021). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127-140. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4632530>
- Masnur, M. (2008). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (1999). *Kurikulum Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1-18.
- Nuridin, S. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Purwanto, M. N. (1990). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Roda Pengatahuan.
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (1996). *Psikologi Kepribadian*. Aksara Baru.
- Sukidin, & Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Supranto, J. (1999). *Metode Riset: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Zuhairin. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.